

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tingkat pertumbuhan perekonomian sebuah negara merupakan sebuah hal yang mencerminkan kemajuan dari negara tersebut. Untuk mengukur dari pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dilakukan perbandingan dari tingkat ekonomi negara dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi sebuah negara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut teori pertumbuhan klasik yang dipelopori oleh Smith (1776), pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: jumlah penduduk, jumlah barang, luas tanah dan juga sumber daya alam (Syahputra, 2017). Berdasarkan teori tersebut maka semakin besar sumber daya alam sebuah negara tersebut maka semakin besar potensi negara tersebut untuk memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Apabila masyarakat pada negara tersebut dapat memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya dengan baik maka dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi negara.

Menurut siaran pers HM.4.6/103/SET.M.EKON.3/05/2021, Negara Indonesia saat ini sangat terbantu ekonominya oleh adanya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Menurut siaran pers tersebut UMKM merupakan pilar penting dalam pertumbuhan ekonomi dari Negara Indonesia. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, total kontribusi dari UMKM terhadap tingkat Pendapatan Domestik Bruto (PDB) adalah sebesar 61,07%. UMKM biasanya menjual kembali produk-produk yang diproduksi oleh Industri Kecil Menengah atau disingkat dengan IKM. IKM adalah sebuah usaha yang memproduksi barang yang digunakan dalam sehari-hari. Keberadaan IKM ini mendukung adanya potensi pertumbuhan ekonomi negara dengan memanfaatkan berbagai macam sumber daya alam yang melimpah di sekitarnya. Selain itu, keberadaan UMKM dan juga IKM ini menjadi sebuah penggerak pertumbuhan ekonomi daerah dan memberikan wadah bagi para masyarakat untuk menyebarluaskan produk kreatif yang mereka produksi dan memberikan potensi bisnis bagi mereka yang memiliki semangat berbisnis (Halim, 2020). UMKM dan IKM mempunyai kontribusi yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Negara Indonesia, dengan ini maka terdapat keinginan untuk membantu dan mengembangkan UMKM dan juga IKM yang baru mulai merintis maupun sudah berjalan.

IKM Kampung Gula merupakan sebuah industri mikro yang terletak pada kota Magelang, lebih tepatnya berada pada kawasan Borobudur. IKM Kampung Gula ini dibentuk oleh sebuah organisasi para pemuda yang berasal pada kampung tersebut. IKM Kampung gula ini merupakan industri yang memproduksi produk olahan dari cairan bunga kelapa. IKM ini menjual beberapa macam produk antara lain yaitu: air nira, gula jawa, badeg dan juga telo badeg. Proses produksi dari gula jawa pada IKM ini dilakukan oleh penduduk kampung tersebut yang memiliki pengalaman dan juga teknik turun temurun dari generasi sebelumnya. Dalam membuat sebuah gula jawa yang baik, dibutuhkan pengalaman yang baik dan juga ilmu yang cukup.

IKM Kampung Gula Jawa saat ini sebenarnya belum melakukan proses produksi secara mandiri, melainkan masih menggunakan bantuan dari warga pada kampung tersebut. IKM ini membantu memasarkan dan menjual produk olahan air nira yang diproduksi oleh penduduk kampung tersebut kepada masyarakat luas. Proses pengambilan dari bahan baku pembuatan gula jawa saat ini masih dilakukan oleh anggota keluarga dari penduduk setempat. Saat ini hanya terdapat dua keluarga yang melakukan proses pengolahan air nira. Para pemuda dari IKM Kampung Gula ini belum ada yang mampu untuk menggantikan posisi dalam melakukan proses pengolahan air nira. Sehingga pada saat ini proses pembuatan gula jawa masih mengandalkan kedua keluarga tersebut sebagai sumber penjualan gula jawa. Saat ini tugas para pemuda dari IKM Kampung Gula adalah membantu para penduduk untuk memasarkan produk gula jawa kepada masyarakat luas. Proses pemasaran ini dilakukan dengan langkah modern seperti menjual dengan menggunakan kemasan yang modern dan praktis, membuat inovasi produk dari olahan air bunga kelapa, dan juga menjual produk secara *online*. Dengan adanya hal-hal tersebut, keberlangsungan usaha dari IKM Kampung Gula dapat terancam dikarenakan belum adanya penerus dalam melakukan proses produksi gula jawa dan juga jumlah penghasilan yang stagnan. Mengetahui hal tersebut, pemuda pada IKM tersebut ingin melakukan pengembangan terhadap IKM Kampung Gula agar dapat lebih terjamin keberlangsungan usahanya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan bersama dengan mahasiswa lainnya, IKM Kampung Gula ini baru berjalan hanya beberapa bulan saja. Permasalahan yang terdapat pada tempat ini yaitu terletak pada pendapatan yang dikatakan kurang. Pendapatan yang kurang ini terjadi karena bahan baku yang didapatkan

oleh IKM Kampung Gula juga sangat sedikit dan terbatas. Proses pengumpulan bahan baku dilakukan dengan cara memanjat pohon kelapa kemudian menyayat bunga kelapa dan menaruh bunga kelapa ke dalam bumbung yang digunakan untuk menampung air nira. Proses pengambilan bahan baku tersebut dilakukan sebanyak 2 kali dalam sehari, yaitu pada saat pagi hari dan juga sore hari. Pengambilan bahan baku ini tidak dapat ditunda agar bahan baku tidak rusak karena sudah terlalu lama didiamkan atau sudah terfermentasi. Jika bahan baku sudah terfermentasi, maka bahan baku tersebut tidak dapat lagi digunakan sehingga harus dibuang, karena apabila digunakan dapat mengubah rasa dari gula jawa yang dihasilkan dan hal ini mempengaruhi terhadap kualitas dari produk gula jawa. Apabila terjadi hujan dan bahan baku tercampur dengan air hujan, hal ini dapat mempengaruhi kualitas dari gula jawa yang dihasilkan. Saat ini jumlah pohon kelapa yang dapat digunakan sebagai bahan baku terbatas. Jumlah pekerja yang bertugas untuk memanjat pohon kelapa hanya terdapat 2 orang saja yang menyebabkan pengambilan bahan baku (air nira) terbatas setiap harinya karena mengingat usia pekerja yang sudah lanjut usia sehingga tidak dapat bekerja terlalu lama. Kondisi bahan baku yang terbatas, jumlah produk yang dihasilkan per harinya juga tidak melimpah, maka dari itu jumlah pendapatan dikatakan kurang dan juga stagnan. Saat ini generasi muda belum ada yang dapat menggantikan generasi tua dalam melakukan proses memanjat pohon kelapa. Hal ini dikarenakan belum adanya penjamin keselamatan yang dapat membahayakan keselamatan dari pekerja yang memanjat pohon kelapa. Adanya permasalahan ini, salah satu pemuda pada IKM Kampung Gula menginginkan untuk meningkatkan pendapatan dengan jumlah bahan baku yang terbatas.

Berdasarkan wawancara lebih lanjut dengan para *stakeholder* pada IKM Kampung Gula dan menemukan permasalahan yang lainnya. Saat ini IKM Kampung Gula hanya terdapat 2 keluarga dari penduduk setempat yang hanya melakukan proses pembuatan gula jawa secara rutin setiap harinya. Setiap keluarga memiliki satu orang yang bertugas untuk mengambil bahan baku dari pohon kelapa dan juga satu orang yang bertugas untuk memasak bahan baku menjadi gula jawa. Setiap keluarga bekerja secara terpisah, sehingga kedua keluarga tersebut tidak ada keterkaitan satu sama lain. Masing-masing keluarga memiliki jatah pohon kelapa sendiri untuk diambil air niranya. Dengan arti lain, keluarga tersebut tidak akan mengambil bahan baku dari pohon kelapa keluarga yang lain sehingga masing-masing keluarga tidak perlu berebut bahan baku setiap harinya.

Berdasarkan informasi yang didapatkan, saat ini posisi kedua pekerjaan tersebut (memasak gula jawa dan mengambil bahan baku) belum memiliki penerus yang akan menggantikan. Hal ini menjadi sebuah masalah karena apabila tidak terdapat penerus proses produksi pada IKM Kampung Gula dapat mengancam usaha dari IKM Kampung Gula. Tidak adanya penerus dari posisi pekerjaan tersebut dikarenakan para pemuda yang terdapat pada kampung tersebut belum berani dan memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan proses pengambilan bahan baku dan juga pembuatan gula jawa yang baik dan benar agar mendapatkan kualitas yang baik. Berdasarkan hal tersebut *stakeholder* generasi muda merasa kebingungan jika apabila nanti pekerja generasi tua yang saat ini sudah pensiun, maka tidak ada yang melanjutkan proses pembuatan gula jawa pada IKM Kampung Gula tersebut. Saat ini para pemuda sedang melakukan penambahan jumlah pohon dengan cara menanam pohon kelapa yang baru. Adanya kegiatan ini diharapkan jumlah bahan baku yang didapatkan akan meningkat dan jumlah produksi gula jawa juga akan meningkat. Peningkatan jumlah pohon kelapa tersebut juga perlu diimbangi dengan jumlah pekerjanya. Adanya jumlah pekerja saat ini yang sangat terbatas, tidak memungkinkan untuk menangani jumlah bahan baku yang meningkat jumlahnya. Maka dari itu perlu dilakukan penanganan untuk mengimbangi jumlah bahan baku yang meningkat tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, proses produksi tidak memiliki standar proses yang pasti. Pekerja saat ini memasak gula jawa hanya dengan menggunakan perasaan tanpa adanya pengukuran bahan baku ataupun pengukuran waktu dalam memproduksi gula jawa. Karena hal ini, para pemuda saat ini kesulitan untuk menirukan cara pekerja saat ini untuk membuat sebuah gula jawa dengan baik dan benar. Proses pembuatan gula jawa ini masih menggunakan bahan bakar dari kayu bakar. Hal ini membuat suhu panas yang dihasilkan tidak konsisten dan sulit untuk dikontrol. Adanya suhu yang tidak stabil dapat mempengaruhi kualitas dan juga waktu yang dibutuhkan untuk membuat gula jawa. Adanya metode kerja seperti tersebut memungkinkan terjadi inkonsistensi kualitas gula jawa.

Menurut pekerja saat ini, kualitas gula jawa yang baik yaitu memiliki tekstur yang keras dan berwarna cerah dan tentu saja tidak terdapat campuran gula. Kondisi yang belum memiliki standar proses yang pasti menyebabkan belum adanya konsistensi kualitas produk dan juga mempengaruhi para generasi muda dalam

meneruskan proses produksi gula jawa apabila pekerja yang saat ini pensiun. Berdasarkan wawancara dengan pekerja saat ini, gula jawa yang diproduksi terkadang mengalami kegagalan produksi. Sebuah gula jawa dikatakan gagal produksi dilihat ketika proses pencetakan gula jawa. Ketika gula jawa tersebut tidak dapat mengeras atau tetap pada kondisi cair, maka gula jawa tersebut dikatakan gagal produksi. Jika gula jawa mengalami gagal produksi maka gula jawa tersebut tidak dapat dijual dan dijadikan sebagai konsumsi pribadi. Produk gula jawa yang dihasilkan juga terkadang mengalami kualitas yang kurang baik. Kualitas yang kurang baik tersebut seperti warna gula jawa yang gelap dan tekstur yang tidak kokoh atau sedikit lembek. Kualitas yang kurang baik tersebut mengakibatkan harga jual dari gula jawa menurun. Menurut pengrajin, kualitas gula jawa yang kurang baik dapat terjadi sebanyak 2-3 kali dalam 7 kali produksi (7 hari). Perbandingan dari gula jawa yang baik dengan gula jawa yang kurang baik dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Perbandingan Kualitas Gula Jawa
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Saat ini IKM ini belum memiliki data historis mengenai data penjualan dan juga data komplain dari pelanggan mengenai produk gula jawa yang sudah terjual. Namun setelah bertanya kepada *stakeholder* pada IKM Kampung Gula, didapatkan informasi jika untuk saat ini belum ada komplain dari pelanggan mengenai produk gula jawa yang sudah terjual. Berdasarkan perkataan *stakeholder* IKM, konsumen hanya melihat apakah gula jawa tersebut merupakan gula jawa yang asli atau campuran. Konsumen akan memilih gula jawa yang asli tanpa ada campuran gula pasir atau sebagainya dan lebih menyukai gula jawa

yang diproduksi dengan cara tradisional yaitu dengan bahan bakar kayu karena diyakini memiliki cita rasa yang lebih baik. Sebenarnya konsumen memiliki preferensi kriteria gula jawa masing-masing, namun kriteria gula jawa dari setiap konsumen terlalu bervariasi. Setiap variasi kriteria gula jawa memiliki kegunaan yang berbeda-beda tergantung pada makanan yang akan dibuat. Dengan adanya hal ini, untuk memenuhi keinginan konsumen mengenai kriteria gula jawa yang bervariasi sulit untuk dilakukan. Maka dari itu kualitas gula jawa yang akan dicari adalah kualitas yang sesuai dengan preferensi pengrajin.

Saat ini Pak Agus (generasi muda) selaku koordinator IKM Kampung Gula memiliki keinginan untuk mendapatkan pengetahuan dalam membuat gula jawa yang baik agar dapat mengurangi frekuensi gula jawa yang kurang baik menjadi maksimal 1 kali dalam 7 kali produksi dan dapat meneruskan proses produksi gula jawa. Sedangkan pengrajin saat ini menginginkan agar kualitas gula jawa yang dihasilkan dapat menjadi lebih konsisten agar tingkat kepuasan konsumen dapat meningkat. Kualitas yang diinginkan oleh pengrajin adalah gula jawa yang memiliki warna terang dan tekstur yang kokoh. Menurut Bu Parmi (generasi tua) selaku pengrajin saat ini, gula jawa yang memiliki warna yang terang dan juga memiliki tekstur yang kokoh memiliki harga jual yang tinggi. Berdasarkan informasi tersebut, pengrajin menginginkan gula jawa dengan kriteria warna yang terang dan juga tekstur yang kokoh.

Pengamatan pada IKM Kampung Gula dilakukan bersama dengan 5 orang pengamat lain yang menggunakan IKM Kampung Gula sebagai objek pengamatan untuk tugas akhir. Mengingat *stakeholder* menginginkan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut, maka permasalahan-permasalahan tersebut akan diselesaikan oleh 6 mahasiswa. Masing-masing mahasiswa akan menyelesaikan salah satu permasalahan. Penelitian ini akan fokus dalam menyelesaikan permasalahan mengenai kualitas gula jawa yang belum konsisten dan sekaligus membantu generasi muda dalam memahami cara membuat gula jawa dengan benar sehingga dapat melanjutkan proses produksi gula jawa kedepannya.



Gambar 1.2 Dokumentasi Wawancara

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

1.2. Rumusan Masalah

Produksi gula jawa pada saat ini memiliki kualitas yang belum konsisten karena terdapat produksi gula jawa yang kurang baik dengan frekuensi 2-3 kali dalam 7 kali produksi yang menyebabkan harga jual menurun. Belum adanya pengetahuan yang baik membuat generasi muda sulit memahami cara membuat gula jawa dengan baik dan belum mampu melanjutkan proses produksi gula jawa pada IKM Kampung Gula.

1.3. Tujuan Penelitian

Memberikan solusi untuk menurunkan frekuensi produksi yang kurang baik menjadi maksimal 1 kali dalam 7 kali produksi tanpa mengubah bahan bakar yang digunakan agar sesuai dengan keinginan konsumen dan solusi ini dapat dimengerti dengan mudah oleh generasi muda sehingga dapat ikut serta dalam proses produksi.

1.4. Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian terdapat beberapa batasan masalah. Batasan masalah tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Data penelitian diambil pada periode Bulan Juni hingga Bulan Juli 2023.
- b. Objek penelitian berfokus pada pembuatan produk gula jawa.
- c. Penelitian ini hanya berlaku jika menggunakan air nira pohon palma.